

## **BAB**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kata *Istirjā'* yaitu diambil dari asal kata رَجَعَ yang mempunyai arti pulang atau menyerahkan diri. Dan dapat dipahami dengan kembali pulangnya seorang hamba kepada peFncipta-Nya yaitu Allah SWT. Kata تَرْجَعُ adalah bisa diartikan dengan penyerahan diri seorang hamba ketika mendapatkan musibah. Sedangkan kalimat *Istirjā'* adalah suatu perkara yang selalu berkaitan dengan musibah dan dalam penafsiran Muhammad abduh musibah mengandung makna sabar, sabar akan ketetapan yang Allah berikan kepada hambanya dengan meyakini serta memberikan pemahaman pada diri bahwa sekalipun Allah memberikan musibah kepada hambanya tapi kita harus berusaha untuk mencari jalan keluar dan jangan putus asa dengan diperkuat rasa sabar pada diri bahwa akan ada jalan keluarnya. Karena Allah tidak akan memberikan suatu musibah melainkan dengan kadar kesanggupannya Allah Maha mengetahui apa yang terbaik untuk kita.

Strategi coping stress juga bisa meringankan penekanan mental secara berlebihan agar mental lebih tenang dengan terapi psikologi dan dikaitkan dengan pemahaman kalimat *istirjā'* pada surat Al-baqarah ayat 156 dipaparkan bahwa kita harus meyakini dan kita pasti akan ditimpa musibah dan itu takdir mutlak yang pasti akan diberikan kepada setiap hambanya, lalu Allah memberikan semangat dan penguatan mental dengan kalimat pemahaman kalimat *istirjā'* inilah yang menjadikan pegangan dalam setiap menghadapi ujian. Dengan meyakini kalimat ini

kita tidak akan pernah merasa bersedih, trauma sampai stress atas musibah yang Allah SWT berikan kepada kita.

Maksud kalimat *Istirjā'* disini adalah ketika ada seseorang yang terkena musibah baik besar maupun kecil lalu ia mengucapkan kalimat *إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ* maka ia mengucapkannya harus dengan hati dengan keimanannya, tidak bisa diucapkan hanya sekedar diucapkan tapi tidak mengetahui maknanya atau tidak bisa meresapi makna yang terkandung didalamnya.

Muhammad Abduh dan Rasyīd Riḍā Adalah Dua tokoh cendekiawan muslim ternama namanya semakain lebih terkenal setelah menuangkan isi pemikiran mereka dengan beberapa kitab-kitab tafsīr ternama terutama Tafsīr Al-manar, Hubungan antar keduanya sangat erat yaitu guru dan murid.

## **B. Saran**

Setelah penulis meneliti bahwa rata-rata orang yang ditimpa musibah jarang ada yang mengetahui makna dari *Istirjā'* yang sebenarnya, mereka hanya sekedar mengucapkan dan belum tentu mengetahui kata-perkata dari artinya, jika ada seseorang yang tertimpa musibah lalu dia mengetahui makna *Istirjā'* itu maka akan pasti dia menerima dengan sabar dan lapang dada apa saja yang ditakdirkan oleh Allah SWT untuknya, Sehingga dia benar-benar percaya bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah hanyalah titipan. Jadi kita sebagai manusia sepatutnya harus menerima apa saja yang ditetapkan oleh sangpencipta.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan memiliki banyak kesalahan baik dari segi isi data maupun gaya penulisan yang tidak sesuai dengan ketentuan. Karena kurangnya pengetahuan penulis tentang psikologi dan minimnya referensi, artikel ini masih memerlukan penelitian yang lebih mendalam,